

## SIMBOLISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MITE *LEMBU SURO* SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN MORAL ANAK

Mayada<sup>1\*</sup>, Rena Novitasari<sup>2</sup>, Nia Andriana<sup>3</sup>, Indah Puspitasari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia  
Jl. Irian Jaya No. 55, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, 61471

<sup>1\*</sup>mayadajerukwangi@gmail.com

<sup>2</sup>renanovitasari2730@gmail.com

<sup>3</sup>niaan6888@gmail.com

<sup>4</sup>indahpuspitasariunhasy@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbolisasi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang ada dalam mite *Lembu Suro* sebagai media peningkatan moral anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, pencatatan, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan berasal dari mite *Lembu Suro* Gunung Kelud Kediri. Teknik analisis data yang digunakan ialah hermeneutik objektif. Data yang didapatkan dari informan akan dilakukan proses peninjauan data hingga didapatkan kesimpulan yang relevan. Teknik keabsahan data yang digunakan ialah *Forum Grup Discussion*. Hasil yang didapatkan adalah dalam cerita mite *Lembu Suro* tersebut, didapatkan pendidikan karakter yang berkesesuaian dengan pendapat Thomas Lickona bahwasanya *moral feeling* dalam sebuah pendidikan karakter sangat berpengaruh besar.

**Kata kunci:** Simbolisasi, Pendidikan Karakter, Mite Lembu Suro, Moral Anak

### Abstract

This research aims to describe the symbolization of moral knowledge, moral feelings and moral actions in the *Lembu Suro* myth as a medium for improving children's morals. The research method used in this research is descriptive qualitative. The data collection techniques used were observation, interviews, recording and documentation. The data source used comes from the *lembu suro* mite, Mount Kelud, Kediri. The data analysis technique used is objective hermeneutics. Data obtained from informants will be subjected to a data review process until relevant conclusions are obtained. The data validity technique used is *Forum Group Discussion*. The results obtained are that in the story of the *Lembu Suro* myth, character education is obtained which is in accordance with Thomas Lickona's opinion that moral feelings in character education have a very big influence.

**Keywords:** *Symbolization, Character Education, Lembu Suro Myth, Children's Morals*

## PENDAHULUAN

Fenomena moral baru dalam jati diri masyarakat Indonesia sekarang ini sungguh memprihatinkan, melihat luasnya problematika yang ada berawal dari bibit moral yang negatif. Lingkungan yang turut mendukung perkembangan masyarakat tersebut dapat juga menjadi pemicu timbulnya hal-hal yang berpotensi untuk merugikan. Pendidikan karakter yang diimbangi dengan pentingnya pendidikan moral kini perlu ditanamkan sejak dini. Menurut Giwangsa (2018:32), menyatakan bahwa pendidikan moral ialah pewarisan budaya atau nilai-nilai positif kepada sistem terkait. Lebih dari itu, peningkatan moral dan karakter seseorang merupakan aspek penting yang perlu ditekankan sejak dini agar anak dapat menjadi individu yang berakhlak mulia di masa mendatang (Karmila et al., 2024).

Karakter esensinya sebagai sifat yang sudah melekat dalam diri manusia. Individu sebagai manusia yang berkarakter, harus mampu mengendalikan dirinya dalam berbuat atau bersikap. Tidak hanya itu saja, karakter yang baik dapat mengembangkan sikap, etika, moralitas, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Rani et al., 2024).

Pada hakikatnya, karakter sebagai suatu sifat yang mengakar dan berpotensi untuk menjadi dampak dalam kehidupannya. Pengaruh tersebut dapat berupa dari segi emosi, pikiran ataupun yang lain. Pentingnya karakter sangat diperlukan sebagai benteng dalam terjaganya suatu moral tersebut. Karakter erat kaitannya dengan batin individu yang tidak dapat dipisahkan. Karakter terbentuk melalui pembentukan moral yang ada dan lingkungan sekitar turut mempengaruhi juga.

Indonesia yang dikenal sebagai negara kaya akan ragam kebudayaannya dan keramahan penduduknya. Namun, sekarang ini banyaknya problematika yang terdapat di lingkungan sosial. Salah satunya ialah korupsi yang merajalela, tawuran antar etnis, narkoba, pembunuhan dan lain sebagainya. Hal ini menjadi penanda degradasi moral masyarakat di Indonesia yang kian lama makin menyusut. Apabila ini terus menerus dilakukan mengakibatkan hancurnya suatu bangsa tersebut. Masyarakat yang ada dari berbagai golongan, dalam dirinya memiliki kewajiban dalam dirinya untuk menjadi penerus bangsa yang baik. Dalam pundak generasi muda kedepannya suatu bangsa itu bergantung arahnya. Namun, pada realitanya kondisi masyarakat sekarang ini sedang mengalami amoral.

Lickona (1991:15) menyatakan bahwa alasan pentingnya pendidikan karakter tiada lain untuk mendukung sistemasi penanaman pendidikan yang baik terhadap anak, membentuk karakter yang kuat bagi dirinya ditempat lain. Tujuannya adalah mampu memberikan rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama, serta melahirkan manusia yang berkarakter baik dan dapat ditiru oleh orang lain (Fajriati dan Bahrudin dalam Rani et al., 2024).

Menurut Raharjo, Resdianto Permata., dkk (2018:406), juga memberikan pendapatnya bahwa pendidikan karakter yang baik harus diimbangi juga dengan multikulturalisme yang diperuntukkan sebagai medianya. Selain itu pendidikan sebagai persiapan individu dalam terjun di dunia masyarakat yang sesungguhnya.

Menurut Sukmawati, dkk (2020:91), menyatakan bahwa proses pembentukan karakter berasal dari pengaruh lingkungan sekitar dan diamalkan dalam kehidupan sehari-

hari. Nilai-nilai tersebut meliputi didaktis dasar yang patut ditumbuhkembangkan. Seperti halnya kejujuran, toleransi, percaya diri dan lain sebagainya. Sejalan dengan pendapat Puspitasari, Indah (2022) bahwa nilai didaktik berhubungan mengenai ajaran agama, budi pekerti, ajaran kesempurnaan diri, serta kepahlawanan. Hal tersebut berdampak dalam proses pembelajar mereka dan kerap kalinya menjadi pembiasaan yang positif dan baik dalam diri setiap individu. Argumen lain yang juga turut menguatkan ialah Marsakha, et.al., (2021:185) bahwa pendidikan menjadi pengacu untuk mengatur aspek kualitas generasi bangsa ke depannya.

Pembentukan suatu moral dalam masyarakat tentunya tidak terlepas dari berbagai hal yang melingkupi keadaan di sekitarnya. Proses terbangunnya suatu moral tentunya berasal dari kesadaran nurani individu, tidak hanya dorongan dari norma ataupun adat kebudayaan yang mengikat, tetapi juga menjadi pemicu terbentuknya moral tersebut. Masyarakat sebagai pengikut taat suatu tradisi yang sudah lama dijalankan, menjadi bagian penting dalam faktor terbentuknya moral. Seperti halnya pembentukan suatu masyarakat melalui cerita mite lembu suro yang terletak di Kediri, tepatnya di Gunung Kelud.

Mite sebagai sebuah cerita yang berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat dan dianggap sebagai sesuatu yang dimuliakan atau disucikan. Menurut Aristama, et.al., (2020:2), menyatakan pendapatnya bahwa mite merupakan suatu hal yang dianggap suci bagi masyarakat pemiliknya. Dalam ritual mite kemasyarakatan mengandung beberapa tanda yang ada dalam setiap proses rangkaiannya. Sebagai suatu tradisi yang sudah membaur dengan kehidupan seharusnya, suatu mite memiliki ciri khas tersendiri yang patut dipercayai. Ciri khas tersebut

dijalankan secara berkesinambungan dari waktu ke waktu.

Adapun tanda tersebut disebut sebagai semiotika. Menurut Kusuma (2017:197), menyatakan bahwa semiotika memiliki peran yang berkaitan dengan tanda dalam kehidupan sosial. Mite sebagai rujukan dalam implementasi pendidikan moral yang ada. Mengingat moral masarakat Indonesia yang semakin minoritas dalam hal positifnya.

Tujuan penelitian ini mengimplementasikan pendidikan karakter yang terdapat dalam mite lembu suro sebagai upaya peningkatan moral dalam masyarakat. Melalui simbolisasi yang terdapat dalam mite lembu suro, terjadi relevansi antara karakter yang ada dalam tokoh mite tersebut yaitu Dewi Kilisuci, Raja Brawijaya dan Lembu Suro itu sendiri. Apabila konkrekkan dengan mayoritas masyarakat Indonesia sekarang ini yang jauh dari moral berkesesuaian seperti dalam cerita mite tersebut. Digambarkan dalam mite tersebut, bahwa tokoh Raja Brawijaya sebagai seorang pemimpin yang bijaksana dan adil. Namun, pada realita yang dilihat sekarang ini banyaknya para pemimpin bangsa yang melakukan tindak kejahatan seperti korupsi, kolusi ataupun nepotisme yang merugikan rakyat.

Dalam penelitian ini keterkaitan simbolisasi pendidikan karakter yang ada dalam mite lembu suro tersebut, peneliti menggunakan pendekatan analisis pendidikan karakter pada Lickona yang memusatkan pada tiga hal, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Alasan peneliti memilih judul ini adalah pendidikan karakter dalam mite lembu suro berkesesuaian dengan upaya peningkatan moral masyarakat Indonesia. Selain itu, juga objek yang bernilai pendidikan karakter yang esensinya ditanamkan dalam lingkup semua jenjang pendidikan, sedari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar,

Mayada, Rena Novitasari, Nia Andriana, Indah Puspitasari

Sekolah Menengah pertama hingga tingkat perguruan tinggi (Karmila et al., 2024).

## METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan proses observasi data ke sumber, yaitu Gunung Kelud tempat mite berasal, lalu mengklasifikasikan data dan mengkodekan. Lokasi Gunung Kelud berada di perbatasan antara Kediri dan Blitar, dan sebelum masuk ke dalam kawasan Gunung Kelud harus melewati tiga desa terlebih dahulu, yaitu Rejomulyo, Muyorejo, dan Sugi Waras. Sumber data yang dihasilkan berupa mite lembu suro yang berasal dari Kabupaten Kediri, tepatnya di Gunung Kelud asal mulanya. Data penulisan yang didapatkan berupa kata, frasa, kalimat yang berasal dari informan hasil wawancara peneliti. Data transkripsi tersebut kemudian akan diolah menjadi data analisis penulis. Teknik analisis data yang digunakan ialah hermeneutik objektif. Data yang didapatkan dari informan akan dilakukan proses peninjauan data hingga diperoleh kesimpulan yang relevan. Hermeneutika objektif adalah proses interpretasi data secara objektif dalam rangka menemukan makna data secara objektif yang dimulai dari pemahaman data dari bagian ke keseluruhan dan dari keseluruhan menuju bagi-bagian secara bergantian dan terus menerus untuk menemukan makna data secara mendalam. Teknik keabsahan data yang digunakan ialah Focus Group Discussion (FGD).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengetahuan Moral Dalam Mite Lembu Suro

Mite lembu suro adalah cerita rakyat yang berasal dari Kediri, salah satu daerah yang berada di wilayah Jawa Timur. Kabupaten atau Kota Kediri yang memiliki ragam kebudayaan sangat besar tentunya perlu pelestarian. Tak lepas dari sejarah Kediri yang dipimpin oleh raja-

raja besar yang masyhur pada zaman dahulu. Mite Lembu Suro ini juga memiliki erat kaitannya dengan asal usul terbentuknya Gunung Kelud. Gunung Kelud ini berada di Desa SugihWaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Gunung Kelud ini juga merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di Kediri.

Pada tokoh raja Brawijaya terdapat beberapa simbol tindakan moral yang di lakukan sebagai seorang ayah yang tidak mau anak dan masyarakatnya kecewa tentang pangeran serta masyarakat yang terpesona terhadap kecantikan Dewi Kilisuci dan ingin mempersuntingnya. Pengetahuan moral tersebut seperti bijak dalam mencari jalan solusi dari suatu permasalahan. Raja Brawijaya yang memiliki ide untuk mengadakan ide melakukan sayembara merentangkan busur Garuda Kyai Sekarderima siapa saja yang bisa dapat mempersunting putrinya.

### Pengetahuan Moral Dalam Mite Lembu Suro

Mite lembu suro adalah cerita rakyat yang berasal dari Kediri, salah satu daerah yang berada di wilayah Jawa Timur. Kabupaten atau Kota Kediri yang memiliki ragam kebudayaan sangat besar tentunya perlu pelestarian. Tak lepas dari sejarah Kediri yang dipimpin oleh raja-raja besar yang masyhur pada zaman dahulu. Mite Lembu Suro ini juga memiliki erat kaitannya dengan asal usul terbentuknya Gunung Kelud. Gunung Kelud ini berada di Desa SugihWaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Gunung Kelud ini juga merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di Kediri.

Pada tokoh raja Brawijaya terdapat beberapa simbol tindakan moral yang di lakukan sebagai seorang ayah yang tidak mau anak dan masyarakatnya kecewa tentang pangeran serta masyarakat yang terpesona terhadap kecantikan Dewi Kilisuci dan ingin mempersuntingnya.

Pengetahuan moral tersebut seperti bijak dalam mencari jalan solusi dari suatu permasalahan. Raja Brawijaya yang memiliki ide untuk mengadakan ide melakukan sayembara merentangkan busur Garuda Kyai Sekarderima siapa saja yang bisa dapat mempersunting putrinya.

Pengetahuan moral yang di dapatkan dari mite lembu suro bahwasanya individu yang seharusnya meneladani tokoh Raja Brawijaya yang memiliki pengetahuan akan kepemimpinan yang adil dan bijaksana. Selain itu tokoh lain yang turut berperan dalam mite tersebut adalah Dewi Kilisuci yang memiliki watak penurut. Fenomena yang ada di Indonesia sekarang ini para pemimpin yang bertindak sewenang-wenang dalam memimpin rakyatnya. Masyarakat turut menjadi korban dari ketidakadilan pemerintah. Pemimpin dengan kurangnya wawasan menimbulkan perpecahan dan kerusakan dalam negaranya. Hal ini sudah jarang lagi ditemukan di Indonesia. Penjelasan dan berkembangnya individu tersebut. Seyogyanya pengetahuan moral perlu di tanamkan ke anak sedari dunia.

Moral didapatkan juga dari lingkungan sekitar tumbuh kembang anak tersebut. Karenanya, *habitation* memiliki pengaruh yang cukup besar dalam tumbuh dan proses belajarnya anak. Lingkungan yang baik akan memberikan implikasi yang positif juga. Begitupun demikian sebaliknya, apabila lingkungan memberikan pengaruh yang negatif. Seperti halnya dalam mite lembu suro ini. Dalam memimpin suatu pemerintahan, diperlukan adanya sifat bijaksana dan adil dalam menyelesaikan persoalan. Raja Brawijaya sebagai teladan dalam mite lembu suro menanamkan bahwa dalam menyelesaikan suatu persoalan tentunya tidak memakai jalan instan saja. Pengetahuan moral tersebut seperti ada hal yang dapat dipakai untuk memutuskan perkara sebagai

tersebut sebagaimana dapat dilihat dari data mite berikut.

*“Rikala jaman biyen ing Kerajaan Kediri ana sawijining raja sing kang kuasa, sifate arif lan wicaksana, jenenge Raja Brawijaya. Ndeweke tresna sanget kaliyan rakyat lan rakyat uga tresna marang rajane.”* (MLS.Pm.02)

Terjemahan:

Pada jaman dahulu di Kerajaan Kediri bertahta seorang raja yang sangat arif dan bijaksana bernama Raja Brawijaya. Ia sangat mencintai dan dicintai rakyatnya.

Dewi Kilisuci yang memiliki kepribadian penurut dan taat kepada kedua orang tuanya. Namun hal ini bertolak belakang dengan moral masyarakat atau remaja di Indonesia sekarang ini. Kian merebaknya degradasi moral yang ada dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Faktor pemicunya adalah kurangnya pengetahuan moral dan lingkungan sekitar tempat tumbuh

pencegahan agar tidak terjadi kecemburuan sosial atau keberpihakan pada salah satu individu saja. Ini membuktikan bahwa pengetahuan dalam bersikap lebih utama daripada tindakan tanpa adanya suatu dasar. Hal ini dipertegas dalam data berikut.

*“Raja Brawijaya akhire nemu cara, kanggo ngatasi masalah iku, supaya ora ngecewakake para pangeran, yaiku nganaake sayembara, sapa sing duwe hak nduweni putrine, sing aran Dewi Kilisuci. Raja Brawijaya akhire nganakake sayembara, “Sapa sing bisa ngrentang Busur Kyai Garudayeksa lan angkat Gong Kyai Sekarderima, iku kang bakal duweni hak marang putrine”. Raja Brawijaya cepet-cepet mrintah para pengawale supaya ngumumake sayembabara iku kanggo rakyat kabeh lan para raja lan pangeran saka pundi-pundi*

Mayada, Rena Novitasari, Nia Andriana, Indah Puspitasari

*negara ing sakkitare.*"  
(MLS.Pm.03).

Terjemahan:

Raja Brawijaya akhirnya menemukan suatu cara bagaimana mengatasi masalah tersebut, agar tidak mengecewakan para Pangeran, yaitu dengan mengadakan sayembara, siapa yang berhak untuk menyunting putrinya yang bernama Dewi Kilisuci. Raja Brawijaya akhirnya mengadakan sayembara, "Barang siapa yang dapat berhasil merentang **Busur Sakti Kyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kyai Sekarderima**, maka orang tersebutlah yang berhak untuk mempersunting putrinya". Raja Brawijaya segera memerintahkan para pengawalnya agar segera mengumumkan sayembara tersebut kepada seluruh rakyatnya dan kepada para raja dan pangeran dari berbagai kerajaan di sekitarnya.

Setiap kemampuan dalam diri tentu nya harus dilandasi dengan tekad dan kepercayaan diri yang kuat. Rasa percaya diri menjadikan seseorang tersebut mampu dalam menghadapi segala hal tanpa adanya keraguan. Pemahaman tersebut perlu ditanamkan pada diri setiap individu. Tujuannya agar moral dalam diri insan tertanam dengan kuat tanpa adanya jalan negatif yang turut menguasai dirinya. Namun, kian banyaknya individu yang kurang memercayai diri dalam potensinya. Seperti yang sudah terlihat dalam jiwa generasi muda Indonesia sekarang, kebanyakan pilihan di tangan mereka untuk menyerah dulu sebelum adanya usaha yang dilakukan. Padahal, langkah tersebut sebagai peluang keberhasilan yang sering diabaikan. Pada mite lembu suro ini kegigihan dan keberanian usaha dapat diteladani dalam tokoh lembu suro. Tidak peduli dengan remehan orang lain bahkan orang terdekatnya pun. Lembu Suro tetap dengan prinsip dan keyakinannya

bahwa bisa dan berhasil atas sayembara tersebut.

Raja Brawijaya sebagai pemimpin yang melekat di hati rakyatnya. Sebagai simbol pengetahuan moral dalam mite ini ialah seorang pemimpin yang tetap menghargai dan bersikap adil terhadap siapapun, memberikan kesempatan pada rakyatnya untuk mengikuti sayembara tersebut. Seperti yang diceritakan, sebelum akhirnya penutupan sayembara lembu suro dengan wajah yang tidak rupa manusia mencoba mengikuti sayembara tersebut. Namun, sebagai seorang pemimpin yang bijaksana raja Brawijaya tetap mempersilahkan Lembu Suro untuk mengikuti sayembara tersebut. Pengetahuan moral tersebut mencerminkan sikap toleransi terhadap usaha yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini dapat dilihat dalam pertegasan data berikut.

*"Rikala Raja Brawijaya arep mukul gong tandha penutupan sayembara wis mari, ujug-ujug teka sawijining pemudha rupane elek, sirahe awujud lembu, pengin adu nasib, pemudha iku jenenge Lembu Sura. Ndeweke njaluk ijin karo Raja Brawijaya arep melu ngikuti sayembara. Raja Brawijaya ngijinnno marang pemudha jelek iku kanggo ngikuti sayembara, sanajan wektune wis entek. Lembu Sura cepet-cepet ngrentang Busur Kyai Garudayeksa. Karo kesaktiane Lembu Sura gampang banget ngrentang Busur Kyai Garudayeksa."* (MLS.Pm.12)

Terjemahan:

Pada saat Raja Brawijaya akan memukul gong sebagai tanda penutupan acara sayembara, tiba-tiba datanglah seorang pemuda berwajah jelek, berkepala lembu hendak mengadu keberuntungan, pemuda tersebut bernama Lembu Sura. Ia minta ijin kepada Raja Brawijaya untuk mengikuti sayembara tersebut. Raja Brawijaya

mengizinkan pemuda jelek tersebut untuk mengikuti sayembara, meskipun waktu telah habis. Raja Brawijaya beranggapan bahwa pemuda tersebut juga tidak akan mampu merentangkan busur sakti dan mengangkat gong besar tersebut, sebab para pangeran sakti dari berbagai negeri pun tak satu pun yang berhasil merentang dan mengangkat pusaka sakti Kerajaan Kediri tersebut.

Cerita dalam setiap mite ataupun sejarah tentunya memberikan pesan tersendiri sebagai keteladanan pembaca. Pembaca yang cermat tentunya mampu mengimplementasikan terhadap setiap hal yang didapatkannya dari hasil bacaan tersebut. Lembu Suro sosok yang berkepala lembu, meskipun banyak yang meremehkan dirinya akan gagal melewati sayembara tersebut. Namun karena keteguhan prinsip dan keberaniannya melangkah maju ke depan, tidak akan mengkhianati usaha dan hasil baik yang di dapatkan. Simbolik pengetahuan moral yang terdapat dalam tokoh lembu suro ini ialah sikap keberanian, disiplin, ketegasan dan berani mengambil resiko dalam menghadapi suatu tantangan.

Pengetahuan moral perlu penanaman sejak dini di setiap individu, utamanya fase anak-anak. Seperti memberikan dorongan anak untuk selalu berani tampil di depan umum dan menunjukkan bakatnya. Orangtua perlu mendukung potensi yang ada dalam anak tersebut. Hal ini nantinya akan mencetak generasi yang berkarakter dan berpengetahuan moral yang baik. Anak yang sering dibiasakan percaya diri sejak dini, maka anak tersebut akan selalu yakin dan mampu menghadapi segala apapun yang menantang dirinya.

*“Delok kasedihane kang putri, para dayang melu sedih, kabeh dayang pada mbujug lan menehi nasihat supaya kang putri ora sedih lan*

*nangis terus, kudu digolekake dalam kanggo ngatasi masalah iku, sakdurunge wektu ngantenan karo Lembu Sura tumeko. Salah sawijining dayang, menehi ide supaya kang putri njaluk siji meneh persyaratan sing abet karo Lmbu Sura, supaya digaweake sumur ana pucuking Gunung Kelud kanggo adus bareng sakwise ngantenan mari. Sumur iku kudu wis mari sakwengi. Usul salah sawijining dayang iku, ditampa karo kang putri lan uga Raja.”* (MLS.Pm.06)

Terjemahan:

Melihat kesedian sang putri, para dayang ikut merasakan sedih, mereka selalu membujuk dan menasihati sang putri agar tidak selalu sedih dan menangis, harus dicarikan jalan keluarnya sebelum hari pernikahan dengan Lembu Sura tiba. Salah seorang dayang mengajukan ide agar sang putri minta salah satu persyaratan lagi yang berat kepada Lembu Sura, agar dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud, untuk mandi berdua setelah pernikahan selesai. Sumur tersebut harus diselesaikan dalam satu malam. Usul salah satu dayang, pengasuh sang putri disetujui oleh sang putri dan Raja Brawijaya juga menyetujuinya. Dewi Kilisuci segera menemui Lembu Sura untuk mengajukan persyaratan tersebut. Tanpa pikir panjang, Lembu Sura juga menerima dan menyetujui permintaan Dewi Kilisuci untuk membuatkan sumur di puncak Gunung Kelud.

Selain beberapa teladan di atas tentu ada beberapa pembelajaran moral yang patut di jadikan contoh untuk masyarakat sekarang ini. Kekuatan dan keberanian dalam menghadapi serta menjawab tantangan dari segala hal itulah yang patut ditanamkan dalam diri masing-masing individu. Seperti halnya realita sekarang ini, seharusnya

Mayada, Rena Novitasari, Nia Andriana, Indah Puspitasari

peserta didik diberikan pengajaran pengetahuan akan kedisiplinan, rasa percaya diri yang perlu ditanamkan pada anak. Seiring dengan tumbuh kembangnya, memerlukan hal yang membekali dirinya. Hal ini diteladankan dalam cerita lembu suro. Sosok yang berani dan mampu menjawab tantangan sayembara, meskipun dirinya sempat diremehkan oleh keluarga kerajaan. Adapun pertegasan kutipannya sebagai berikut.

*“Wektu kang wis ditentokake, wektu dina sure, kabeh kalaran mangkat menyang Gunung Kelud bareng-bareng keluarga kerajaan sing dikawal pasukan kerajaan. Saktibane ing pucuk Gunung Kelud, Lembu Sura mulai nggawe sumur, nduduk lemah nganggo kalara sungune. Ora wektu suwe, Lembu Sura wis bisa nggawe sumur kang jero. Samsaya bengi, ndudukane tanahe, samsaya jero. Dewi Kilisuci samsaya cemas ndelog hasile Lembu Sura. Lembu Sura samsaya ora ketok soko duwur, ana njeroning sumur kang digawe dewe”.* (MLS.Pm.8)

Terjemahan:

Pada hari yang telah ditentukan, waktu sore hari, mereka berdua berangkatlah ke Gunung Kelud bersama keluarga kerajaan yang dikawal oleh pasukan kerajaan. Setibanya di puncak Gunung Kelud, Lembu Sura mulai membuat sumur, menggali tanah dengan menggunakan sepasang tanduknya. Dalam waktu yang tidak begitu lama, Lembu Sura telah berhasil menggali tanah cukup dalam. Semakin malam, galian tanah di puncak Gunung Kelud tersebut semakin dalam.

Berdasarkan data tersebut, seorang manusia apapun kedudukannya harus bersikap yang cerdas, baik, adil, bijaksana, tanggung jawab, dan berpengetahuan yang baik. Pengetahuan tersebut akan berguna untuk keberlangsungan ketika hidup di

masyarakat. Seperti halnya seorang pemimpin yang dicontohkan oleh Raja Brawijaya. Namun, menyesuaikan kondisi di era sekarang, banyak sekali pemimpin yang menggunakan kekuatannya untuk keperluan unsur politik sehingga mengabaikan hak dan kewajiban sebagaimana mestinya. Salah satu contoh moral yang mengalami kemerosotan di Indonesia sekarang ini, yaitu seringnya ditemui anak-anak yang kurang bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua. Berkata kotor kepada orang tuanya. Bahkan, dengan teganya ada yang sampai membunuhnya.

### Perasaan Moral Dalam Mite Lembu Suro

Suatu hal yang perlu dicanangkan dalam moralitas anak didik ataupun masyarakat ialah tentang relevansi proses kognitif yang sejalan dengan pandangan moral yang ada. Perlunya perasaan moral ini berpengaruh terhadap kesanggupan manusia akan kesadaran untuk berefleksi pada dirinya. Penghayatan dari hasil tindakan yang diperbuat, hingga tidak merugikan orang lain. Perasaan moral penting ditanamkan sebagai keseimbangan dalam bertindak ataupun bersikap.

Mite lembu suro tentunya kaya akan pengetahuan pendidikan moral yang dapat ditanamkan dalam realitas kesehariannya. Dalam mite ini diceritakan bahwasanya Raja Brawijaya menemukan suatu cara agar tidak memberikan kekecewaan pada orang lain. Raja Brawijaya sebagai seorang pemimpin sekaligus ayah bagi putrinya tentunya tidak mudah menjalankan keseluruhan. Membagi kewajiban sebagai seorang pemimpin di hadapan rakyat-rakyatnya sekaligus ayah ketika di hadapan putrinya. Simbolik perasaan moral yang terdapat pada tokoh Raja Brawijaya ini ialah sikap kasih sayang yang di perlihatkan kepada anaknya. Raja Brawijaya mencari segala cara agar dapat memilihkan calon pasangan untuk

putrinya tapi tidak juga membuat hati pangeran terluka. Perasaan moral yang terkandung di dalamnya ini membuktikan bahwa seorang raja yang memiliki kasih sayang lebih terhadap putrinya, dan tidak terlupa juga memikirkan rakyatnya. Kasih sayang seorang ayah tidak dapat tergantikan oleh siapapun, seorang ayah menginginkan kebahagiaan pada putrinya. Sebagai seorang raja sifat seperti ini dimiliki juga sekaligus sebagai teladan bagi para rakyatnya. Hal tersebut dipertegas dalam data berikut.

*“Raja Brawijaya akhire nemu cara, kanggo ngatasi masalah iku, supaya ora ngecewakake para pangeran, yaiku nganaake sayembara, sapa sing duwe hak nduweni putrine, sing aran Dewi Kilisuci. Raja Brawijaya akhire nganakake sayembara, “Sapa sing bisa ngrentang Busur Kyai Garudayeksa lan ngangkat Gong Kyai Sekarderima, iku kang bakal duweni hak marang putrine”. Raja rakyatnya dan kepada para raja dan pangeran dari berbagai kerajaan di sekitarnya.*

Dari data cerita tersebut simbolik perasaan moral yang patut menjadi teladan ialah bahwasanya dalam bersikap di setiap kehidupan tentunya tidak hanya memikirkan sudut pandang sebelah saja. Namun, perlunya banyak pandangan untuk turut diperhatikan. Demikian lebih baik untuk meminimalisir egoisme diri yang sudah menjerah. Individu yang mampu bersikap rasional dan memikirkan segala pihak serta konsekuensinya tentu insan tersebut telah memiliki kemampuan perasaan moral yang baik dan patut untuk dipertahankan. Maraknya yang ada di Indonesia sekarang ini adalah individu yang rakus dan dibutakan oleh segala hal yang sudah diperolehnya. Seseorang yang sudah puas dengan hasil yang dicapainya, maka akan terus menginginkan hal itu dan tidak mau

*Brawijaya cepet-cepet mrintah para pengawale supaya ngumumake sayembabara iku kanggo rakyat kabeh lan para raja lan pangeran saka pundi-pundi negara ing sakkitare.” (MLS.Pm..13)*

Terjemahan:

Raja Brawijaya akhirnya menemukan suatu cara bagaimana mengatasi masalah tersebut, agar tidak mengecewakan para Pangeran, yaitu dengan mengadakan sayembara, siapa yang berhak untuk menyunting putrinya yang bernama Dewi Kilisuci. Raja Brawijaya akhirnya mengadakan sayembara, “Barang siapa yang dapat berhasil merentang **Busur Sakti Kyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kyai Sekarderima**, maka orang tersebutlah yang berhak untuk mempersunting putrinya”. Raja Brawijaya segera memerintahkan para pengawalnya agar segera mengumumkan sayembara tersebut kepada seluruh membaginya dengan orang lain. Hal itu secara tidak langsung sudah mengambil hak perasaan orang lain.

Teladan lain yang patut dijadikan pedoman dalam penanaman perasaan moral pendidikan karakter pada mite lembu suro ini ialah rasa iba yang turut diutarakan para tokoh dayang istana melihat kesedihan Dewi Kilisuci. Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan ulur tangan dari orang lain. Simbolik perasaan moral yang terdapat dalam mite ini yaitu ketika sang putri berduka dan sedih lingkungan sekitar turut merasakan. Seperti sikap empati yang ditunjukkan oleh para dayang kepada sang putri. Ini mencerminkan rasa persaudaraan yang kuat di dalam istana. Hal tersebut di pertegas dalam data berikut.

*“Delok kasedihane kang putri, para dayang melu sedih, kabeh dayang pada mbujug lan menehi nasihat supaya kang putri ora*

Mayada, Rena Novitasari, Nia Andriana, Indah Puspitasari

*sedih lan nangis terus, kudu digolekake dalam kanggo ngatasi masalah iku, sakdurunge wektu ngantenan karo Lembu Sura tumeko. Salah sawijining dayang, menahi ide supaya kang putri njaluk siji meneh persyaratan sing abet karo Lmbu Sura, supaya digaweake sumur ana pucuking Gunung Kelud kanggo adus bareng sakwise ngantenan mari. Sumur iku kudu wis mari sakwengi. Usul salah sawijining dayang iku, ditampa karo kang putri lan uga Raja.” (MLS.Pm.07)*

Terjemahan:

Melihat kesedian sang putri, para dayang ikut merasakan sedih, mereka selalu membujuk dan menasihati sang putri agar tidak selalu sedih dan menangis, harus dicarikan jalan keluarnya sebelum hari pernikahan dengan Lembu Sura tiba. Salah seorang dayang mengajukan ide agar sang putri minta salah satu persyaratan lagi yang berat kepada Lembu Sura, agar dibuatkan sumur di puncak Gunung Kelud, untuk mandi berdua setelah pernikahan selesai. Sumur tersebut harus diselesaikan dalam satu malam. Usul salah satu dayang, pengasuh sang putri disetujui oleh sang putri dan Raja Brawijaya juga menyetujuinya. Dewi Kilisuci segera menemui Lembu Sura untuk mengajukan persyaratan tersebut. Tanpa pikir panjang, Lembu Sura juga menerima dan menyetujui permintaan Dewi Kilisuci untuk membuatkan sumur di puncak Gunung Kelud.

Data tersebut mengandung simbolik perasaan moral empati terhadap sesama individu yang sedang di landa permasalahan. Insan sosial yang tidak pernah terlepas dari kebutuhannya saling bergantung satu dengan lainnya. Manusia sosial secara kodrati seharusnya bertindak demikian. Memiliki rasa kepekaan terhadap

sesama. Namun, akhir-akhir ini yang sedang mencuat dikalangan publik aksi penganiayaan yang di lakukan oleh anak pejabat pajak, yaitu Mario Dandy yang menganiaya seorang anak remaja bernama David, anak pengurus GP Ansor. Insan yang diperlakukan secara tidak baik sama halnya dengan meruntuhkan perasaan moral dan merampas hak perasaan moral yang di miliki oleh orang lain. Hal ini sungguh memprihatinkan. Degradasi moral dari kalangan remaja hingga dewasa sudah hampir punah. Perlunya perbaikan lagi untuk menunjang karakter yang lebih baik bagi individu tersebut.

Moral lain yang dapat di jadikan pelajaran yang sebenarnya dalam kehidupan ataupun pembelajaran karakter sejak dini yaitu pembiasaan sikap menghargai dan terimakasih kepada orang lain. Seringnya dianggap sepele oleh masyarakat dari kebiasaan tersebut. Walaupun kecil, namun berdampak besar. Di era sekarang manusia yang sudah bergaya individualisme merasa sudah mampu di bandingkan dengan lainnya. Namun, sebagai insan yang bertoleransi, hendaknya perlu menghargai setiap perasaan ataupun tindakan yang dikerjakan orang lain. Tanpa harus membalasnya dengan keburukan, selagi itu hal yang baik.

Simbolik lain yang ditemukan dalam mite lembu suro ini sosok Lembu Suro yang senantiasa memenuhi tantangan terakhir dari Dewi Kilisuci. Hal ini membuktikan kesetiannya terhadap Dewi Kilisuci dan ingin mempersuntingnya. Namun, pada akhirnya kebaikan yang di jalankan berbalas dengan tindakan buruk yang di lakukan oleh Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci terhadapnya. Raja Brawijaya demi memenuhi permintaan hati putrinya, rela mengubur hidup-hidup Lembu Suro dalam sumur puncak Gunung Kelud. Raja Brawijaya memmerintahkan para prajuritnya, tidak ada satu pun yang menolak perintah rajanya sekalipun itu

perbuatan yang buruk. Data tersebut dalam mite lembu suro ini ialah sebagai berikut.

*“Lembu Sura samsaya ora ketok soko duwur, ana njeroning sumur kang digawe dewe. Dewi Kilisuci menangis dan njaluk marang Raja Brawijaya supaya ngerjakake sesuatu kerjaan, yaitu cepet-cepet nimbun Lembu Sura ding njero sumur sing digawe dewe. Raja Brawijaya akhire nuruti panjalukane anake, amarga katrisnane marang anake, supaya ora nguciwaake kaping pindhone. Raja Brawijaya cepet-cepet mprintahake marang pasukane supaya cepat-cepat nimbun sumur karo tanah lan bebatuan hasil dudukan saka sumur. Lembu Sura bengok-bengok njaluk tulung. Namung, pasukan kerajaan tetep nerusake nimbun sumur iku sampek suarane Lembu Sura sayup-sayup ora kerungu maneh. (MLS.Prm.11)*

Sementara itu manusia kerap kali meremehkan potensi yang di miliki orang lain. Hal ini menimbulkan patahnya semangat pada orang tersebut. Seperti realita yang terjadi sekarang ini dalam dunia pendidikan. Seorang pendidik sering membandingkan kemampuan siswa satu dengan yang lain, yang memicu turunnya semangat pada anak tersebut. Guru yang seharusnya memberikan pendampingan atau mengira Lembu Suro tidak akan berhasil. Namun karena keyakinan yang ada dalam dirinya dan keberanian yang ada, Lembu Suro tetap maju membuktikan bahwa dirinya mampu.

*Raja Brawijaya ug mikir yen pemudha iku uga ora bakal bisa ngrentang busur sakti lan ngangkat gong gede iku, amarga para pangeran kang sekti-sekti wae ora ana kang bisa ngrentang lan ngangkat pusaka sakti Kerajaan Kediri iku. Lembu Sura cepet-cepet*

Terjemahan:

Lembu Sura semakin tidak tampak lagi dari atas, berada dalam kedalam sumur yang dibuatnya. Dewi Kilisuci menangis dan meminta kepada Raja Brawijaya agar melakukan sesuatu untuk segera menimbun Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri. Raja Brawijaya akhirnya menuruti permintaan anaknya, karena rasa cintanya kepada anaknya, agar tidak mengecewakan kedua kalinya. Raja Brawijaya segera memerintahkan kepada pasukannya untuk segera menimbun sumur dengan tanah dan bebatuan hasil galian dari dalam sumur. Lembu Sura berteriak minta tolong, namun pasukan kerajaan tetap meneruskan menimbun sumur tersebut sampai suara teriakan Lembu Sura sayup-sayup tak terdengar lagi.

fasilitator bagi siswa, kini berpusat pada pihak sebelah saja. Guru lebih condong pada anak yang pintar karena mudah untuk mengajarnya di bandingkan dengan anak lain. Padahal yang perlu di ketahui potensi setiap anak berbeda-beda, tugas seorang guru memberikan motivasi serta semangat agar anak memiliki orientasi cita-cita ke depan. Sama halnya seperti simbolis perasaan moral yang terdapat dalam tokoh Lembu Suro. Pada saat sayembara berlangsung, banyak yang *ngrentang Busur Kyai Garudayeksa. Karo kesaktiane Lembu Sura gampang banget ngrentang Busur Kyai Garudayeksa. Kerana Lembu Sura bisa ngrentang busur sakti iku, oleh tepuk tangan saka para penonton rame banget. Sakwise Lembu Sura kasil ngrentang busur sakti iku, Dewi Kilisuci ketok sedih lan pucet, kerana ndeweke ora gelem duweni bojo kang elek lan duwe endas lembu. (MLS.Prm.04)*

Mayada, Rena Novitasari, Nia Andriana, Indah Puspitasari

Terjemahan:

Pada saat Raja Brawijaya akan memukul gong sebagai tanda penutupan acara sayembara, tiba-tiba datanglah seorang pemuda berwajah jelek, berkepala lembu hendak mengadu keberuntungan, pemuda tersebut bernama Lembu Sura. Ia minta ijin kepada Raja Brawijaya untuk mengikuti sayembara tersebut. Raja Brawijaya mengizinkan pemuda jelek tersebut untuk mengikuti sayembara, meskipun waktu telah habis. Raja Brawijaya beranggapan bahwa pemuda tersebut juga tidak akan mampu merentangkan busur sakti dan mengangkat gong besar tersebut, sebab para pangeran sakti dari berbagai negeri pun tak satu pun yang berhasil merentang dan mengangkat pusaka sakti Kerajaan Kediri tersebut.

Berdasarkan data tersebut seorang pemimpin yang sudah mengena di hati rakyatnya seharusnya memperlakukan dan mempertimbangkan perasaan rakyatnya. Seperti apa yang di alami Lembu Suro atas perlakuan dari sang Raja yang memenuhi keinginan putrinya. Rasa kasih sayang yang berlebihan terhadap putri kesayangan telah membutakannya sehingga merampas hak yang menjadi milik rakyatnya ataupun orang lain. Seperti yang telah terjadi di Indonesia sendiri, kasus yang masih mencuat kemarin Ferdy Sambo yang dengan sengaja membunuh Brigadir Yosua. Hal ini di picu karena berita beredar kecemburuannya bahwa Putri Candrawati telah selingkuh dengan Brigadir Yosua yang merupakan asisten atau anak buahnya sendiri. Hikmah yang dapat di ambil ialah kesadaran diri dari setiap individu untuk tidak merencanakan sesuatu hal dengan semaunya, tentunya seseorang perlu memikirkan hak

orang lain dan menerima setiap takdir atau hasil akhir dari keputusan yang di lakukan secara adil.

### Tindakan Moral Dalam Mite Lembu Suro

Manusia yang hidup di dunia tentu memiliki rasa tanggung jawab di dalamnya. Tanggung jawab tersebut baik dalam diri nya ataupun terhadap orang lain. Keseluruhan patut untuk di kerjakan dengan optimal. Demikian pula setiap tindakan yang di landasi dengan tanggung jawab dan integritas tinggi tentu memiliki mutu insan yang baik. Namun tidak keseluruhan manusia bersikap seperti itu. Ada kala nya melakukan penyelewengan yang tidak sesuai dengan norma. Dalam mite lembu suro ini di gambarkan pengkhianatan yang di lakukan oleh Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci terhadap lembu suro. Raja Brawijaya yang menggunakan segala cara demi memenuhi permintaan putrinya. Raja dan putri nya tega mengubur hidup-hidup lembu suro. Simbolisasi tindakan moral yang tidak patut di contoh dalam tokoh Raja Brawijaya dan Dewi Kilisuci ialah perlakuan pengkhianatan yang di lakukannya terhadap lembu suro. Raja brawijaya yang tidak menghargai usaha terakhir Lembu Suro. Namun, semuanya berbalas dengan tindakan yang buruk. Tindakan moral tersebut mencerminkan sudah hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemimpinnya. Tidak ada lagi panutan yang di jadikan teladan. Rakyat kecewa dengan tindakan raja nya.

*“Raja mrentah prajurit supaya ngerjakake sesuatu kerjaan, yaitu cepet-cepet nimbun Lembu Sura ding njero sumur sing digawe dewe. Raja Brawijaya akhire nuruti panjalukane anake, amarga katrisnane marang anake, supaya ora nguciwaake kaping pindhone. Raja Brawijaya cepet-cepet mprintahake marang pasukane supaya cepet-cepat nimbun sumur karo tanah lan bebatuan hasil dudukan saka sumur. Lembu Sura*



*bengok-bengok njaluk tulung. Namung, pasukan kerajaan tetep nerusake nimbun sumur iku sampek suarane Lembu Sura sayup-sayup ora kerungu maneh.” (MLS.Tm.09)*

Terjemahan:

Lembu Sura semakin tidak tampak lagi dari atas, berada dalam kedalam sumur yang dibuatnya. Dewi Kilisuci menangis dan meminta kepada Raja Brawijaya agar melakukan sesuatu untuk segera menimbun Lembu Sura dalam sumur yang dibuatnya sendiri. Raja Brawijaya akhirnya menuruti permintaan anaknya, karena rasa cintanya kepada anaknya, agar tidak mengecewakan kedua kalinya. Raja Brawijaya segera memerintahkan kepada pasukannya untuk segera menimbun sumur dengan tanah dan bebatuan hasil galian dari dalam sumur. Lembu Sura berteriak minta tolong, namun pasukan kerajaan tetap meneruskan menimbun sumur tetapi, hal itu berbanding terbalik apabila sesuatu perkara di landasi dengan niat keburukan maka tak akan pernah habis pembalasan keburukan yang pada akhirnya sama-sama merugikan kedua belah pihaknya. Lembu suro yang tidak habis sampai di situ saja, tetapi tetap meneruskan penggalian tanah hingga menuju laut selatan. Sesampainya di daerah kekuasaan Nyai Roro Kidul, Lembu Suro meminta bantuan ratu selatan untuk membalas dendam kana apa yang menimpa dirinya. Lembu Suro bersumpah dalam sumur ketika Gunung Kelud meletus maka akan menjadikan rata wilayah Kediri dan sekitarnya dengan pasir. Tindakan moral seperti ini justru akan menyebabkan permasalahan yang tak akan selesai di antara lembu suro dan Raja Brawijaya. Seperti yang di pertegas dalam data mite berikut.

*“Sakwise tekan laut Kidul, Lebu Sura ketemu Nyai Rara Lidul. Deweke jaluk tulung banyu lan*

tersebut sampai suara teriakan Lembu Sura sayup-sayup tak terdengar lagi.

Manusia yang baik ialah insan yang baik dan mampu bertanggung jawab serta melaksanakan terhadap sesuatu yang di berikannya kepada orang lain, tanpa adanya pengkhianatan. Simbolisasi moral tersebut memberikan pesan agar setiap individu melakukan pertanggung jawaban terhadap sesuatu yang di putuskan agar tidak merugikan pihak lain. Seperti halnya yang sering di lihat di negara Indonesia ini, fenomena ketidakadilan dalam meja hukum yang masih di temukan. Jabatan tinggi memiliki kekuatan otoriter untuk menguasai sesuatu, begitupun sebaliknya masyarakat rendah hanya dapat berteriak meminta keadilan dalam dirinya.

Individu yang berkepribadian dan berperilaku baik terhadap sesama tentu memiliki pembalasan sendiri dari kebaikan yang di kerjakannya. Akan *pasir laut Kidul kari Nyai Roro Kidul kanggo balas dendam karo Prabu Brawijaya kan Dewi Kilisuci minangka piwalese mblejani janji marang deweke.” (MLS.Tm.10)*

Terjemahan:

Selepas sampai laut selatan, Lembu Suro bertemu Nyai Rara Kidul. Ia meminta tolong air dan pasir punya Nyai roro kidul di buat untuk balas dendam kepada Parbu Brawijaya dan Dewi Kilisuci karena mereka telah mengingkari janjinya.

Pada data tersebut memberikan simbolik moral bahwa segala tindakan yang diawali dengan keburukan maka akan berdampak berikutnya yang lebih merugikan keduanya. Banyak di temui dalam lingkungan sosial, individu yang merasa dirinya paling benar hingga tidak mau mengalah terhadap hal yang bukan miliknya. Manusia hendaknya memperlakukan setiap perbuatan dengan tanggung jawab. Setiap orang seharusnya memikirkan setiap

Mayada, Rena Novitasari, Nia Andriana, Indah Puspitasari

perbuatan yang akan di lakukannya sebelum bertindak.

*Raja Brawijaya akhire nemu cara, kanggo ngatasi masalah iku, supaya ora ngecewakake para pangeran, yaiku nganaake sayembara, sapa sing duwe hak nduweni putrine, sing aran Dewi Kilisuci. Raja Brawijaya akhire nganakake sayembara, "Sapa sing bisa ngrentang Busur Kyai Garudayeksa lan ngangkat Gong Kyai Sekarderima, iku kang bakal duweni hak marang putrine". Raja Brawijaya cepet-cepet mrintah para pengawale supaya ngumumake sayembabara iku kanggo rakyat kabeh lan para raja lan pangeran saka pundi-pundi negara ing sakkitare. (MLS.Tm.03)*

Terjemahan:

Raja Brawijaya akhirnya menemukan suatu cara bagaimana mengatasi masalah tersebut, agar tidak mengecewakan para Pangeran, yaitu dengan mengadakan sayembara, siapa yang berhak untuk menyunting putrinya, yang bernama Dewi Kilisuci. Raja Brawijaya akhirnya mengadakan sayembara, "Barang siapa yang dapat berhasil merentang **Busur Sakti Kyai Garudayeksa** dan mengangkat **Gong Kyai Sekarderima**, maka orang tersebutlah yang berhak untuk mempersunting putrinya". Raja Brawijaya segera memerintahkan para pengawalnya agar segera mengumumkan sayembara tersebut kepada seluruh rakyatnya dan kepada para raja dan pangeran dari berbagai kerajaan di sekitarnya.

Setiap insan tentunya memiliki sebuah jalan untuk menemukan solusi yang tepat atas segala permasalahannya. Begitupun juga pada Raja Brawijaya di samping tindakannya yang tepat dalam mengambil langkah, sang raja pun juga memikirkan hati rakyatnya agar tidak

menimbulkan ketidakadilan. Selayaknya seorang pemimpin yang seperti itu, demikian yang harusnya ada pada realita sekarang utamanya di negara Indonesia. Masih banyaknya pemimpin yang memikirkan dirinya sendiri.

Berdasarkan data di atas seorang pemimpin seharusnya tidak tergesa-gesa dalam mengambil suatu keputusan. Seorang raja yang perlu mempertimbangkan segala usulan dari pihak manapun sekalipun itu putrinya sendiri. Seorang pemimpin yang harus bersikap dan berhati-hati dalam bertindak agar tidak menyesal dan merugikan orang lain dari jalan yang dipilihnya. Salah satu tindakan moral yang berkesesuaian dengan sisi negatif raja Brawijaya ini adalah kasus sepak bola yang tercampur dengan politik. Demi kepentingan tersebut salah satu oknum pimpinan melakukan pelanggaran kepada Timnas Israel yang bertanding di Piala Dunia 2023 U-20 sehingga penentang tersebut mengorbankan generasi masa depan untuk menjadi pemain dan mimpi untuk go Internasional.

## SIMPULAN DAN SARAN

Setiap kumpulan cerita memiliki nilai pembelajaran masing-masing, nilai-nilai tersebut tentunya nilai-nilai didaktik yang bersifat edukasi bagi tiap individu. Karena sejatinya moral suatu individu tidak hanya sekedar terbentuk dari *habituation* saja melainkan ada faktor lain yang juga turut mengiringi proses terbentuknya moral tersebut. Seperti merelevansikan budi pekerti dengan cerita-cerita kebudayaan yang ada disekitarnya, ataupun juga sikap atau tindakan dalam suatu cerita sejarah. Selain menambahkan wawasan dan juga peningkatan moral, hal tersebut dapat menjadikan sesuatu bagi individu itu sendiri untuk mengenal sejarah dan melestarikan kebudayaan daerah. Dalam cerita mite lembu suro tersebut, didapatkan pendidikan karakter yang berkesesuaian dengan

pendapat Thomas Lickona bahwasanya *moral feeling* dalam sebuah pendidikan karakter sangat berpengaruh besar. Seperti penanaman rasa memanusiation terhadap sesama sejak dini pada individu, dan lain sebagainya. Dalam mite lembu suro didapatkan juga *moral knowing*, bahwasanya pengetahuan cukup berpotensi besar dalam

pengembangan pendidikan karakter. Seperti pemimpin yang arif dan bijaksana, yang disimbolkan dalam tokoh Raja Brawijaya tersebut. Dalam *moral action* didapatkan dari mite lembu suro tersebut, bahwasanya perbuatan atau kepribadian yang baik mencerminkan realitas moral yang baik pula dalam masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER MORAL PRAMUKA PADA KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SMK SWASTA SURABAYA. *MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(02), 308-320.
- Anshori, I. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63-74.
- Aristama, M. F., Andalas, E. F., & Sugiarti, S. (2020). Dampak dan fungsi mite Semar bagi kehidupan masyarakat lereng Gunung Arjuna. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 8(1), 1-12.
- Christy, N. A. (2016). Mite Puteri Mayang di Kabupaten Barito Timur (the Myth of Puteri Mayang in Barito Timur Regency). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 257-274.
- Embon, D., & Suputra, I. G. K. A. (2018). Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(7), 1-10.
- Giwangsa, S. F. (2018). Pentingnya Pendidikan Moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 26-40.
- Hartiwisidi, N., Damayanti, E., Musdalifah, M., Rahman, U., & Suarga, S. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar Metabe'dan Mepuang di SDN 001 Campalagian. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 150-162.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158-165.
- Karmila, K., Supriadi, S., & Nasaruddin, N. (2024). Upaya Meningkatkan Moral Berbasis Cerita Rakyat Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pusat Paud Bunga Mawar. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(1), 254-271.
- Khoirurrohman, T., & Abdan, M. R. (2020). Analisis Pemakaian Variasai Bahasa Slang Pada Remaja Desa Kalinusu: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 1(02), 1-11.
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2017). Analisis semiotika roland barthes pada ritual otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195-217.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada.
- Marsakha, A. T., Hariri, H., & Sowiyah, S. (2021). Management of character education in school: A literature review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 185-194.
- Milles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2006). *A. Metode Penelitian*.

Mayada, Rena Novitasari, Nia Andriana, Indah Puspitasari

- Naililhaq, F. N. (2020). Kearifan lokal bertajuk religi dalam Mite Gunung Tidar: Kajian antropologi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 61-70.
- Nugroho, S. (2015). Pembentukan Kosakata Slang Dalam Komunitas JKBOSS Pada Akun Twitter@ Jakartakeras. *Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Nurhuda, A. (2023). MITOS KEBUDAYAAN JAWA DALAM NOVEL DELUSI KARYA SUPAAT I. LATHIEF (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA). *Jurnal Lazuardi*, 6(1), 24-35.
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 8(1), 29-43.
- Patridge, E. (1950). *Slang Today and Yesterday*. Routledge and Kegan Paul.
- Pramono, D. (2013). Penggunaan Kata Gaul pada Komunitas Tari Modern Remaja. Kota Bengkulu. *Skripsi: Universitas Bengkulu. Kota Bengkulu. Skripsi: Universitas Bengkulu*.
- Puspitasari, I. (2022). Nilai Budaya dan Kepercayaan Pada Mitos Mbah Nggolo Dalam Sastra Lisan. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(1), 111-116.
- Raharjo, R. P., Supratno, H., Prihatin, Y., & AS, A. K. (2020). MITE RORO JONGGRANG STRUCTURE PERSPECTIVE C. LEVI STRAUSS. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(9), 2803-2816.
- Raharjo, R. P., Supratno, H., & Sudikan, S. Y. (2020). Sociocultural Symbol In Tengger Mask Puppet Show. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(4), 1158-1171.
- Rani, N. A., Supriadi, S., & Tumpu, H. A. B. (2024). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MENGGUNAKAN VIDEO DOKUMENTER UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER NASIONALISME SISWA KELAS VII-A SMP NASIONAL MAKASSAR. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 2(3), 823-835.
- Subawa, P., & Mahartini, K. T. (2021). Konsentris Paradigma Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Sekolah. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(2), 149-160.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal pendidikan karakter*, 1(1).
- Sukma, A. S. (2020). Pembentukan karakter berbasis keteladanan guru dan pembiasaan murid SIT Al Biruni Jipang Kota Makassar. *Education and Human Development Journal*, 5(1), 91-99.
- Supratno, H., Subandiyah, H., & Raharjo, R. P. (2018, July). Character education in Islamic boarding school as a medium to prevent student radicalism. In *2nd Social Sciences, Humanities and Education Conference: Establishing Identities through Language, Culture, and Education (SOSHEC 2018)* (pp. 405-410). Atlantis Press.
- Supriyanto, E. E. (2020). Kontribusi pendidikan pesantren bagi pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 13-26.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Yule, G. (2006). *The Study of Language (3rd ed)*. Cambridge University Pres